

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian

2.1.1. Pola Pemanfaatan Jalur Pejalan Kaki

Pola pemanfaatan terdiri dari dua kata yakni pola dan pemanfaatan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pola memiliki makna bentuk, sedangkan pemanfaatan adalah kegunaan. Pengertian dari pola pemanfaatan jalur pejalan kaki dapat diartikan sebagai bentuk penggunaan jalur pejalan kaki.

2.1.2. Jalur Pejalan Kaki

Pengertian jalur pejalan kaki dapat diurikan menjadi dua kata yaitu jalur dan pejalan kaki. Jalur adalah alur atau saluran tempat seseorang dapat berjalan (Lynch). Pejalan kaki yang berarti orang yang melakukan moda berjalan kaki, sehingga secara keseluruhan jalur pejalan kaki adalah jalur yang digunakan oleh pejalan kaki. Secara lokasi jalur pejalan kaki dapat berada dimana saja, diantara bangunan yang rapat, pada ruang terbuka, atau pada sisi jalan (Sjamsuddin dalam Mustikawati dan Suryasari, 2003).

2.1.3. Kawasan Alun-Alun

Kawasan alun-alun merupakan ruang terbuka publik yang menjadi pusat sebuah kota. Kawasan pusat kota identik dengan kegiatan pemerintahan, perkantoran, perdagangan dan jasa. Pada zaman dahulu kawasan alun-alun digunakan sebagai tempat kegiatan seremonial. Namun, seiring perkembangan zaman alun-alun digunakan sebagai tempat berkumpul seluruh warga kota dengan berbagai aktivitasnya. Keramaian yang ada di pusat kota mendorong tumbuhnya kegiatan ekonomi yang sangat signifikan

2.2. Lingkungan dan Perilaku

Hubungan antara lingkungan dan manusia dan tingkah lakunya merupakan hubungan timbal balik, terdapat keterkaitan yang saling mempengaruhi satu sama lain. Menurut Rapoport (1986) terdapat tiga pengaruh lingkungan terhadap tingkah laku masyarakat, yaitu :

- a. *Environmental Determinism*, menyatakan bahwa lingkungan menentukan tingkah laku masyarakat di tempat tersebut.

- b. *Environmental possibilism*, menyatakan bahwa lingkungan fisik dapat memberikan kesempatan atau hambatan terhadap tingkah laku masyarakat.
- c. *Environmental probabilism*, menyatakan bahwa lingkungan memberikan pilihan-pilihan yang berbeda bagi tingkah laku masyarakat.

Reaksi setiap individu tidak selalu sama, karena pengalaman masing-masing yang berbeda. Perilaku manusia dalam hubungannya terhadap suatu setting fisik berlangsung dan konsisten sesuai dengan waktu dan situasi. Oleh karena itu pola perilaku yang khas untuk setting fisik tersebut dapat diidentifikasi.

Altman (dalam Laurens, 2004) mengemukakan bahwa dalam mengkaji lingkungan dan perilaku terdapat tiga komponen pokok yang dapat dikaji, yakni :

- a. **Fenomena perilaku**, aspek perilaku manusia yang berbeda dalam hubungannya dengan lingkungan fisik sehari-hari.
- b. **Kelompok Pengguna**, meliputi siapa saja yang menjadi sasaran akhir pengguna suatu lingkungan binaan. Setiap kelompok pengguna memiliki kebutuhan yang berbeda yang harus diakomodasi oleh suatu rancangan.
- c. **Setting fisik**, meliputi berbagai skala dari skala terkecil berupa bagian ruang, bangunan, kelompok bangunan sampai pada kawasan kota.

Dalam pendekatan perilaku dan lingkungan, perancangan lingkungan binaan dilakukan berdasarkan analisis perilaku manusia sebagai pengguna. Dimana yang menjadi unit dasar dari analisis interaksi antara lingkungan dan perilaku manusia adalah setting perilaku yakni tempat terjadinya perilaku yang diamati.

Perilaku manusia akan mempengaruhi dan membentuk setting fisik lingkungannya (Rapoport, 1986). Adanya interaksi antara manusia dan ruang, maka pendekatannya cenderung menggunakan setting dari pada ruang. Istilah setting memberikan penekanan pada unsur-unsur kegiatan manusia yang mengandung empat hal yaitu pelaku, macam kegiatan, tempat dan waktu berlangsungnya kegiatan.

Perilaku manusia dalam hubungannya terhadap suatu setting fisik berlangsung dan konsisten sesuai waktu dan situasi, sehingga pola perilaku yang khas untuk setting fisik tersebut dapat diidentifikasi. Menurut Dubois manusia mempunyai keunikan tersendiri, keunikan yang dimiliki setiap individu akan mempengaruhi lingkungan sekitarnya. Sebaliknya, keunikan lingkungan juga mempengaruhi perilakunya. Karena lingkungan bukan hanya menjadi wadah bagi manusia untuk beraktivitas, tetapi juga menjadi bagian integral dari pola perilaku manusia.

Menurut Barker (1968), terdapat kriteria sebagai bagian dari uji struktural terhadap sebuah *behavior setting*. *Behavior setting* merupakan suatu kombinasi yang stabil antara aktivitas, tempat dan kriterianya. Sebuah *behavior setting* tidak dapat dikatakan sebagai suatu unit latar perilaku apabila tidak terpenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Terdapat pelaku yang melakukan aktivitas

Pelaku merupakan objek dalam *behavior setting*. Pelaku menjadi bagian dari *behavior setting* apabila pelaku tersebut masuk dan melakukan kegiatan yang berhubungan dengan setting dalam sebuah *behavior setting*.

1. Terdapat suatu aktivitas yang berulang, berupa pola perilaku (*standing pattern of behavior*).

Standing pattern of behavior merupakan aktivitas yang berulang yaitu suatu aktivitas yang selalu dan dilakukan berulang-ulang oleh obyek dalam sebuah setting. Sebuah *behaviour setting* dapat tercipta bukan hanya tergantung pada seorang objek/manusia, melainkan dapat tercipta apabila terdapat obyek lain yang masuk ke dalam setting dan dapat menggantikan obyek yang lain dalam melakukan aktivitas (Laurens, 2004:175).

1. Tata lingkungan tertentu (*Circumjacent milleu*)

Istilah tata lingkungan tertentu merujuk pada batasan fisik dan temporal (waktu) dari sebuah *setting*. Pada penelitian ini *milleu* yang dimaksud adalah batas lingkungan yang menjadi objek pengamatan.

1. Membentuk suatu pola kegiatan dan *milleu* (*Synomorphic*)

Menunjukkan adanya hubungan antara tata lingkungan tertentu (*milleu*) dan perilaku. Terbentuk keselarasan antara pola kegiatan dan *millieu*, maka dalam menentukan *milleu* harus mempertimbangkan pola kegiatan yang berlangsung. Terbentuk *synomorphic* yang sinergi antara *milleu* dan pola kegiatan. Pada penelitian ini pola kegiatan yang berlangsung berupa pemanfaatan jalur pejalan kaki.

1. Dilakukan pada suatu waktu tertentu (temporal)

Suatu lingkungan fisik dapat tersusun dari satu atau beberapa setting perilaku apabila terjadi beberapa pola perilaku yang berbeda pada saat yang berlainan. Batas suatu setting perilaku adalah dimana perilaku itu berhenti berlangsung. Batasan suatu setting perilaku dengan perilaku lainnya dapat berupa batas yang jelas seperti batas fisik atau batas yang tidak jelas misalnya batas waktu (Mustikawati,2003:12).

2.2.1. Persepsi

Persepsi adalah proses memperoleh informasi secara fisik dan psikis dari lingkungan. Sebagian dari arsitektur dibentuk oleh persepsi manusia, sifatnya yang kompleks mengharuskan arsitek untuk mengerti bagaimana manusia memahami lingkungan dan memberi respons terhadap persepsi tersebut baik secara personal atau kelompok. Bell et al (1978) menjelaskan bahwa persepsi sebagai produk interaksi antara individu dengan objek fisik.

Dalam persepsi dibutuhkan adanya obyek atau stimulus yang mengenai alat indera dengan perantaraan syaraf sensorik, kemudian diteruskan ke otak sebagai pusat kesadaran. Selanjutnya dalam otak terjadi proses hingga individu itu dapat mengalami persepsi. Proses yang melandasi persepsi berawal dari adanya informasi dari lingkungan. Rapoport (1982) berpendapat bahwa persepsi menggambarkan pengalaman langsung indera manusia terhadap lingkungan bagi mereka yang ada di dalamnya dalam waktu tertentu. Tidak semua rangsangan (informasi) diterima dan didasari oleh individu, melainkan berdasarkan orientasi nilai yang dimilikinya dan pengalaman pribadi. Keseluruhan informasi yang telah menyatu menjadi suatu yang utuh, kemudian diberi tafsiran (interpretasi makna), antara lain atas dasar orientasi nilai dan pengalaman pribadi individu.

Persepsi tidak dapat langsung diamati, karena terjadinya di dalam otak dan merupakan reaksi yang masih terselubung. Dalam hal ini persepsi harus ditafsirkan terlebih dahulu sebagai predisposisi sikap yang masih tertutup. Pembentukan persepsi ini dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologi, famili, dan kebudayaan (Thoha, dalam Lestari, 2006). Persepsi juga dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman dan cara berpikir serta keadaan perasaan atau minat tiap-tiap orang sehingga persepsi seringkali dipandang subyektif. Oleh karena itu tidak mengherankan jika seringkali terjadi perbedaan paham yang disebabkan oleh perbedaan persepsi antara dua orang terhadap satu obyek.

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi antara lain :

1. Konteks Situasi

Persepsi secara umum bergantung pada faktor-faktor motivasional. Maksudnya arti suatu kejadian obyektif ditentukan baik oleh kondisi perangsang maupun faktor-faktor organisme. Oleh karena itu persepsi oleh pribadi-pribadi yang berbeda juga akan berbeda karena setiap individu menanggapinya berkenaan

dengan aspek-aspek situasi tadi yang mengandung arti khusus sekali bagi dirinya.

2. Karakteristik dari orang yang melakukan persepsi

Hal yang menentukan persepsi seseorang bukan jenis atau stimuli, tetapi karakteristik orang yang memberi respon terhadap stimuli. Faktor ini yang dimaksud dengan faktor personal.

3. Karakteristik dari objek persepsi

A. Unsur-Unsur Persepsi

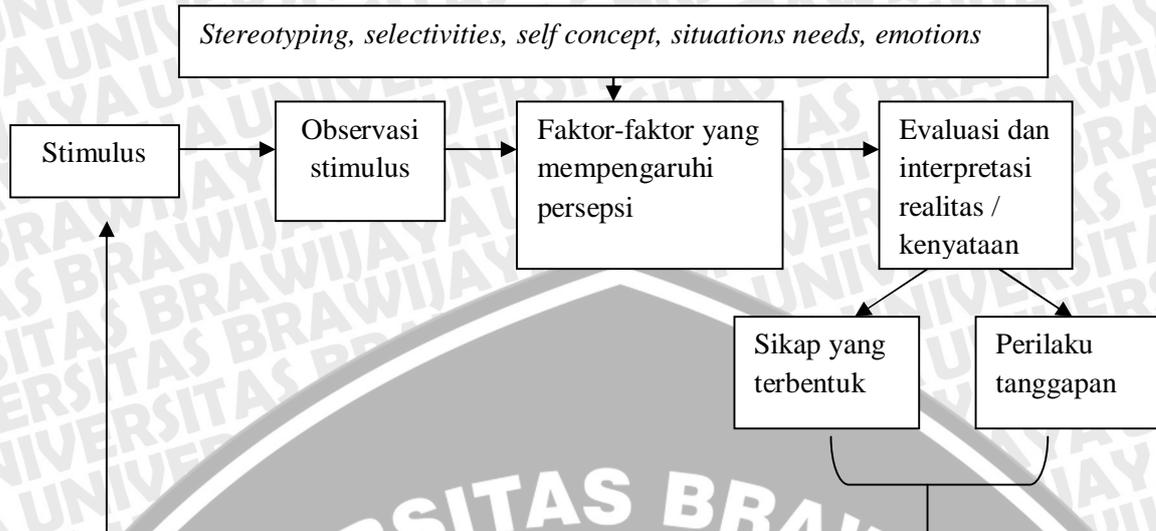
Menurut Assael (dalam Lestari, 2006:31) persepsi dapat dinyatakan dalam tiga tahap yaitu perhatian (*attention*), pemahaman (*comprehension*), dan ingatan (*retention*).

1. Perhatian, pada dasarnya dapat dikatakan sebagai suatu proses pemberitahuan dari stimulus atau rangsangan, stimulus tersebut disaring, kemudian dicocokkan apakah sesuai dengan keinginan dan pengalaman yang dimiliki oleh seseorang individu.
2. Pemahaman, merupakan penafsiran suatu stimulus. Makna atau arti ini akan bergantung pada bagaimana suatu stimulus dikategorikan dan diuraikan berkenaan dengan pengetahuan yang sudah ada.
3. Ingatan, pada prinsipnya pesan yang telah dicatat dan dipahami mungkin akan dilupakan. Pesan harus benar-benar sesuai dengan keinginan atau kebutuhan masyarakat sehingga akan lebih mudah untuk diingat.

B. Proses Terjadinya Persepsi

Persepsi muncul pertama kali oleh stimulus yang menggerakkan indera setelah indera menangkap informasi yang diberikan. Setelah informasi diterima oleh indera kemudian informasi tersebut diorganisasi dan diterjemahkan, diteruskan ke syaraf sehingga dapat mempengaruhi perilaku pembentukan. Individu menjadi sadar akan adanya stimuli ini melalui sel-sel saraf reseptor (pengindraan) yang peka terhadap bentuk-bentuk energi tertentu, dan apabila sumber energi ini cukup kuat untuk merangsang sel reseptor maka terjadilah pengindraan (*sensation*).

Jika sejumlah pengindraan disatukan dan dikoordinasikan di dalam otak maka manusia bias mengenali dan menilai suatu objek. Proses ditermianya rangsangan sampai rangsangan itu disadari dan dimengerti oleh individu yang bersangkutan, hal inilah yang disebut persepsi.



Gambar 2.1. Skema proses terjadinya persepsi
 Sumber : Gibson (1994)

C. Hasil dari Persepsi

Hasil dari persepsi berupa perilaku tanggapan dan pembentukan sikap yang selanjutnya menjadi dasar pengetahuan dalam proses persepsi. Sikap adalah determinan perilaku, sebab sikap berkaitan dengan persepsi kepribadian dan motivasi. Sikap adalah perasaan positif dan negatif atau keadaan mental yang selalu disiapkan, dipelajari dan diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh khusus pada respon seseorang terhadap orang, objek-objek dan keadaan (Gibson et al, dalam Lestari, 2006).

Dampak dari adanya persepsi dalam diri seseorang sangat beragam. Gibson et al (dalam Lestari 2006) menyebutkan bahwa persepsi berperan dalam penerimaan rangsangan, mengaturnya dan menerjemahkannya atau menginterpretasikan rangsangan yang sudah teratur itu untuk mempengaruhi perilaku tanggapan.

2.3. Sektor Informal di Perkotaan

Menurut Hariyono (2007) keberadaan fasilitas publik di suatu kawasan yang bersifat ekonomi-komersial biasanya akan diikuti oleh kegiatan lain yang bersifat formal maupun informal. Sethuraman (dalam Hariyono, 2007 : 109) mengatakan, sektor informal biasanya digunakan untuk menunjukkan sejumlah kegiatan ekonomi yang berskala kecil. Di negara sedang berkembang sektor informal dianggap sebagai manifestasi dari suatu pertumbuhan kesempatan kerja. Fenomena sektor informal merupakan fenomena yang sangat umum terjadi di negara-negara berkembang.

Bentuk sektor informal dapat diklasifikasikan antara sektor informal legal yang biasanya menempati lokasi yang ditentukan oleh pemerintah daerah setempat dan

dibuka secara kontinu, dengan sektor informal ilegal yang menempati tempat usaha yang tidak ditentukan oleh pemerintah daerah setempat sebagai lokasi sektor informal (Hariyono, 2007:111).

Pelaku kegiatan sektor informal diantaranya pedagang kaki lima, dalam melakukan kegiatannya biasanya mencari tempat yang strategis untuk menggelar barang dagangannya. Tempat strategis ini biasanya terletak di pusat-pusat keramaian. Pedagang kaki lima (*street trading/street hawker*) adalah salah satu usaha dalam perdagangan dan salah satu wujud sektor informal di perkotaan. Lokasi pedagang kaki lima sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan kelangsungan usaha para pedagang kaki lima (Harsiwi, 2003). Sektor informal tampaknya memainkan peranan cukup penting di kota-kota besar dunia, meskipun terkesan diabaikan atau bahkan dianaktirikan.

Definisi pedagang kak lima menurut Pemerintah Indonesia adalah seseorang yang menjalankan usaha perorangan yang melakukan penjualan barang-barang dengan menggunakan bagian jalan/trotoar dan tempat-tempat untuk kepentingan umum serta tempat lain yang bukan miliknya. Secara garis besar, pemerintah menganggap bahwa keberadaan pedagang kaki lima ini mengganggu kenyamanan pengguna kota atau kawasan karena melakukan kegiatan ekonomi di kepentingan umum.

Seringkali kita jumpai masalah-masalah yang terkait dengan pedagang kakilima (PKL) di perkotaan Indonesia. Mereka berjualan di trotoar jalan, di taman-taman kota, di jembatan penyeberangan, bahkan di badan jalan.. Masalah yang muncul berkenaan dengan PKL ini adalah banyak disebabkan oleh kurangnya ruang untuk mewadahi kegiatan PKL di perkotaan. Konsep perencanaan ruang perkotaan yang tidak didasari oleh pemahaman informalitas perkotaan sebagai bagian yang menyatu dengan sistem perkotaan akan cenderung mengabaikan tuntutan ruang untuk sektor informal termasuk PKL.

Sektor informal sering dianggap sebagai kelompok yang tidak diharapkan dalam pembangunan kota karena dianggap menyebabkan kemacetan lalu lintas dan mengganggu pemandangan. Untuk itu kehadiran sektor informal dapat ditata sehingga tampak lebih rapi, teratur, tidak mengganggu ketertiban lalu lintas. Beberapa penataan dilakukan misalnya pengkaplingan area untuk setiap pedagang kakilima dengan ukuran tertentu yang tidak mengganggu pejalan kaki, menjaga kebersihan dan ketertiban serta penataan sarana usaha yang rapi, indah dan bersih. Sektor informal tampaknya memainkan peranan cukup penting di kota-kota besar dunia, meskipun terkesan diabaikan atau bahkan dianaktirikan (Kompas, 2005)

2.3.1. Fungsi kegiatan perdagangan kaki lima

Kegiatan perdagangan kaki lima selain berperan dalam menyerap tenaga kerja juga berperan dalam kegiatan perekonomian dan sosial lainnya. Secara umum fungsi perdagangan kaki lima terbagi menjadi empat fungsi (Noegraha, 1986), yaitu :

1. Fungsi pelayanan perdagangan eceran
2. Fungsi pelayanan jasa
3. fungsi pelayanan hiburan
4. Fungsi pelayanan sosial-ekonomi.

2.3.2. Karakteristik Pedagang Kaki Lima

Pada dasarnya kegiatan pedagang kaki lima berdasarkan cara melakukan kegiatannya dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, yakni menetap, berpindah, dan berkeliling tergantung dari jenis sarana usaha yang digunakan. Menurut McGee dan Yeung (dalam Tsani, 2005) sarana usaha pedagang kaki lima dibedakan menjadi tiga yaitu :

1. Non permanen, tipe yang mewakili berbagai bentuk sarana dagang yang mudah dibawa atau bergerak mulai dari sepeda sampai dengan keranjang.
2. Semi permanen, tipe dimana sarana digerakkan setelah waktu cukup lama.
3. Permanen, tipe dimana sarana dagang didirikan secara permanen di jalan atau ruang publik.

2.4. Jalan dan Jalur Sirkulasi

Sirkulasi adalah sarana penghubung vital yang menghubungkan berbagai kegiatan elemen dan penggunaan di atas lahan dan merupakan salah satu aspek yang kuat dalam membentuk struktur lingkungan perkotaan. Menurut Shirvani (1985) terdapat tiga prinsip dalam pengaturan jalur sirkulasi, yakni :

1. Jalan harus menjadi elemen ruang terbuka yang memiliki dampak visual positif.
2. Jalan harus dapat memberikan orientasi kepada pengemudi dan membuat lingkungan menjadi jelas terbaca.
3. Sektor publik harus terpadu dan saling bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama

Jalan adalah tempat yang diperuntukkan bagi lalu lintas umum. Jalan adalah ruang publik medium interaksi sosial budaya yang sudah lama membudaya di Indonesia

(Kompas, 2004). Menurut Jacobs (1965) bahwa ruang publik utama adalah koridor jalan dan jalur-jalur pejalan kakinya. Kehidupan sosial yang terjadi di koridor jalan itulah yang menjadi denyut nadi peradaban masyarakat urban. Jacobs menekankan bahwa kehidupan di koridor jalan yang baik jika jalan koridor tersebut bersifat *self regulating*, yakni kualitas fisik dan sosial terjaga akibat dari kombinasi kontrol sosial warga, perancangan fisik yang baik dan tata guna lahan yang mendukung terjadinya interaksi dan ekspresi sosial.

Menurut Undang-undang nomor 38 tahun 2004 tentang fungsi jalan dikategorikan sebagai berikut :

1. Jalan arteri. Jalan yang memiliki ciri-ciri pelayanan jarak jauh, kecepatan rata-rata tinggi dan jumlah jalan masuk dibatasi.
2. Jalan kolektor. Jalan yang melayani angkutan pengumpulan dengan ciri pelayanan jarak sedang, kecepatan rata-rata sedang dan jumlah jalan masuk dibatasi.
3. Jalan lokal. Jalan yang melayani angkutan setempat dengan ciri perjalanan jarak dekat, kecepatan rata-rata rendah dan jumlah jalan masuk tidak dibatasi.

Jalan sebagai ruang publik berkaitan erat dengan masalah hak bagi siapapun yang menggunakan jalan tersebut. Namun harus dipertimbangkan fungsi jalan itu sendiri. Penyediaan fasilitas untuk publik tidak hanya berada pada daerah milik jalan tetapi sampai pada lahan milik perseorangan di kanan kiri damija. Persoalan koridor jalan tidak hanya mencakup persoalan fungsional area komersial, tetapi juga mencakup persoalan visual dan perilaku pengguna.

Persoalan fungsional berkaitan dengan hubungan antara jenis kegiatan komersial dengan pergerakan dalam kehidupan publik di sepanjang koridor, yang umumnya diwujudkan oleh kondisi psikis tertentu. persoalan visual muncul karena penataan komponen-komponen rancang kota yang tidak teratur. Persoalan perilaku pengguna koridor dipengaruhi berbagai kepentingan penggunaan ruang menimbulkan perilaku yang beragam.

2.5. Jalur Pejalan Kaki

2.5.1. Karakteristik dan Jenis Jalur Pejalan Kaki

Tabel 2. 1. Karakteristik dan jenis jalur pejalan kaki berdasarkan fungsi

No.	Nama Jalur Pejalan kaki	Fungsi/ kegunaan	Karakteristik
1	Trotoar	Berjalan kaki di pinggir jalan kendaraan	<ul style="list-style-type: none"> - Searah jalan - Lokasi ditepi jalan (bebas kendaraan) - Permukaan rata (maksimum kemiringan 5%)
2	Jalur Penyeberangan	Menghindarkan konflik dengan kendaraan	<ul style="list-style-type: none"> - Menyalang diatas jalan, dilengkapi <i>traffic light</i> - Lebar 2,00-4,00m - Frekuensinya tertentu
3	Plaza	Kegiatan santai dan berekreasi	<ul style="list-style-type: none"> - Bebas kendaraan - <i>Space</i> lapang - Lebar bervariasi - Ada fasilitas
4	Mall	Tempat berjalan kaki di kawasan perbelanjaan	<ul style="list-style-type: none"> - Berupa terowongan bawah tanah - Dilengkapi pengkondisian udara dan penerangan - Bebas lalu lintas kendaraan
5	Subway	Tempat berjalan kaki yang menghubungkan antar bangunan di bawah tanah	<ul style="list-style-type: none"> - Berupa jembatan penyeberangan antar bangunan
6	Skyway	Tempat berjalan kaki yang menghubungkan antar bangunan di atas tanah	<ul style="list-style-type: none"> - Sirkulasi pejalan kaki menerus - Bebas lalu lintas kendaraan

Sumber : Rochadi et al (1991)

2.5.2. Kriteria Jalur Pejalan Kaki

Menurut Tata Cara Perencanaan Fasilitas Jalur Pejalan Kaki di Kawasan Perkotaan No. 011 / T/Bt/1995 Direktorat Jenderal Bina Marga, fasilitas pejalan kaki dapat dipasang dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Fasilitas pejalan kaki harus dipasang pada lokasi-lokasi dimana pemasangan fasilitas tersebut memberikan manfaat yang maksimal, baik dari segi keamanan, kenyamanan ataupun kelancaran perjalanan bagi pemakaiannya.

- 2) Tingkat kepadatan pejalan kaki atau jumlah konflik dengan kendaraan dan jumlah kecelakaan harus digunakan sebagai faktor dasar dalam pemilihan fasilitas pejalan kaki yang memadai.
- 3) Pada lokasi-lokasi atau kawasan yang terdapat sarana dan prasarana.
- 4) Fasilitas pejalan kaki dapat ditempatkan disepanjang jalan atau pada suatu kawasan yang akan mengakibatkan pertumbuhan pejalan kaki dan biasanya diikuti oleh peningkatan arus lalu lintas serta memenuhi syarat-syarat atau ketentuan-ketentuan untuk pembuatan fasilitas tersebut. Tempat-tempat tersebut antara lain :
 - a. Daerah industri
 - b. Pusat perbelanjaan
 - c. Pusat perkantoran
 - d. Sekolah
 - e. Terminal bus
 - f. Perumahan
 - g. Pusat Hiburan

2.5.3. Fungsi Jalur Pejalan Kaki

Menurut Rochadi et al , fungsi jalur pejalan kaki pada daerah perkotaan adalah :

1. Sebagai fasilitas pejalan kaki
Dalam suatu kawasan pusat kota dengan kepadatan lalu lintas tinggi sangat diperlukan pemisahan yang jelas antara pejalan kaki dengan kendaraan untuk menjamin keamanan dan kenyamanan pergerakan dari masyarakat serta dapat memberikan semangat pejalan kaki dalam melakukan aktivitasnya untuk menuju pusat kota. Fungsi lainnya merupakan penghubung fungsi kawasan satu dengan kawasan lainnya terutama pada kawasan perdagangan, karena berjalan merupakan sarana transportasi yang berarti.
2. Sebagai unsur keindahan kota
Perencanaan kota yang baik dimana setengah dari ruang kotanya merupakan jalan dengan jalur yang memberikan pelayanan yang lebih luas dari sekedar sebagai jalur pejalan kaki. Hal tersebut dapat dicapai jika terjadi korelasi antara jalan dengan kondisi lingkungannya.

3. Jalur pejalan kaki sebagai media interaksi sosial

Apabila jalur pejalan kaki dipandang sebagai media pertemuan yang nyaman dalam kehidupan sehari-hari, maka aspek fungsi sosial yang terkandung didalamnya harus menjadi pertimbangan penuh, sehingga jalur pejalan kaki tidak hanya melayani tujuan individual atau kelompok melainkan untuk kepentingan masyarakat luas. Jalur pejalan kaki sebaiknya dirancang untuk meliputi seluruh jangkauan kegiatan dan kehidupan pergerakan.

4. Jalur pejalan kaki sebagai sarana konservasi

Jalur pejalan kaki berfungsi sebagai penangkal getaran yang terjadi terhadap bangunan akibat kendaraan yang melewati jalan di depannya

5. Jalur pejalan kaki sebagai tempat bersantai dan bermain

Jalur pejalan kaki memiliki fungsi tertentu tergantung pada lokasinya. Dalam fungsinya sebagai ruang terbuka, jalur pejalan kaki dapat dimanfaatkan untuk kegiatan yang bersifat pasif atau tempat hiburan bagi peristiwa artistic dan kebudayaan.

2.5.4. Aspek *walkability*

Menurut Garbrecht (1993) terdapat empat kriteria mendasar dalam kajian *walkability*, yaitu :

a. Kemenerusan (*Continuous*)

Dapat terbentuk apabila jalur pejalan kaki dibentuk secara menerus sesuai dengan kemampuan pejalan kaki. Menghindari penggunaan elemen fasilitas pejalan kaki atau pemutus jalur pejalan kaki secara tiba-tiba, sehingga pejalan kaki merasa kurang nyaman dalam melakukan aktivitasnya, misalnya penggunaan elemen fasilitas pejalan kaki berupa tempat duduk, kios dan sebagainya dengan skala tidak humanis sehingga dapat menghalangi aktivitas pejalan kaki. Pemutusan jalur pejalan kaki secara tiba-tiba tanpa memberikan informasi berupa tanda akan sangat berbahaya sekaligus mengganggu aktivitas pejalan kaki. Pemutusan jalur dapat dikarenakan karena penggunaan sistem sirkulasi campur antara kendaraan dan pejalan kaki.

b. *Ubiquity*

Berhubungan dengan kemudahan pejalan kaki dalam menemukan fasilitas pejalan kaki dalam satu kawasan. Pejalan kaki dalam melakukan pergerakan tidak mengalami hambatan dalam mencari jalur yang dikhususkan bagi pejalan kaki.

Selain kemudahan ditemukan *ubiquity* juga berarti suatu jaringan jalan yang saling terhubung dalam suatu kawasan. *Ubiquity* juga berhubungan dengan kemenerusan, yaitu harus terbentuk secara *continuitas* sehingga jalur pejalan kaki yang tersedia bagi pejalan kaki harus mudah ditemui dan terhubung dengan jaringan jalur yang lain dalam suatu kawasan.

c. Hubungan yang pendek (*shortest of possible connections*)

Konsep ini berhubungan dengan kecenderungan pejalan kaki yang selalu mencari jarak terpendek. Kasus-kasus tertentu dalam suatu kawasan, terbentuk jalur setapak sbagai jalan pintas yang keluar dari konsep jalur utama.

d. Memiliki berbagai bentuk dan pilihan (*A provider of variety choice*)

Penyediaan fasilitas pejalan kaki berupa kelengkapan elemen pendukung di dalam fasilitas pejalan kaki. Penataan jenis sekaligus jumlah yang diperlukan dalam suatu kawasan akan sangat berpengaruh terhadap kenyamanan pejalan kaki.

2.5.5. Elemen Penunjang Jalur Pejalan Kaki

Dalam menunjang aspek kenyamanan di suatu koridor perdagangan dan memenuhi kebutuhan pejalan kaki yang beragam, diperlukan adanya fasilitas penunjang pada jalur pejalan kaki. Fasilitas tersebut dapat berupa perabot jalan (*street furniture*). Berikut ini adalah fasilitas perabot jalan yang perlu diperhatikan pada suatu koridor perdagangan :

- Tangga dan ramp

Tangga berfungsi sebagai alat penghubung antara lantai yang perbedaan tingginya cukup besar. Tangga dapat juga digunakan untuk memberi kesan penting pada daerah pintu atau tempat masuk. Tangga harus dirancang agar orang merasa nyaman. Penggunaan tangga untuk ruang luar menggunakan tanjakan 15 cm, karena injakan yang terlalu sempit skalanya tidak cocok dan akan mengganggu orang lewat. Ramp umumnya mempunyai panjang absolut minimum 1,5 meter namun lebih baik bila panjang minimumnya 2 meter. Ramp dengan kemiringan slope 6% paling nyaman digunakan. Kemiringan maksimum 10%, walaupun kemiringan sampai 15% kadang-kadang masih digunakan (Gunadi, 1989).

- Bangku peristirahatan. Pengadaan fasilitas ini terkait dengan kemampuan berjalan seseorang. Kemampuan berjalan seseorang dipengaruhi oleh kondisi jalur pejalan kaki yang ada. Seseorang tidak menyukai jika tidak ada kontinuitas

jalur pejalan, jalur memutar, hambatan dari bangunan yang semuanya membatasi pergerakan pejalan kaki. Selain itu penempatan bangku peristirahatan perlu memperhatikan kondisi lingkungan sekitar yang baik dan menarik (Rubenstein dalam Zaky, 2005 : 28).



Gambar 2.2. Desain bangku peristirahatan

Sumber : <http://www.streetfurniturebrochure.com/download/pdf>

- Telepon umum. Perletakkan telepon umum diupayakan berdekatan dengan fasilitas bangku peristirahatan. Hal yang diperlukan dalam penempatan telepon umum adalah pelindung dari hujan dan sebisa mungkin dapat meredam suara lalu lintas.
- Tempat Sampah. Kebersihan merupakan salah satu penentu aspek kenyamanan bagi pejalan kaki pada suatu koridor perdagangan. Untuk mempermudah proses pengumpulan sampah diperlukan penempatan tempat sampah secara merata dengan jarak 30 meter (Zaky, 2005:28). Jenis tempat sampah pada suatu koridor perdagangan diupayakan berupa tempat sampah terpisah (basah dan kering).



Gambar 2.3. Desain tempat sampah

Sumber : <http://www.streetfurniturebrochure.com/download/pdf>

- Lampu penerangan. Fasilitas lampu penerangan sangat diperlukan karena menyangkut aspek keamanan dan keselamatan pejalan kaki terutama pada malam hari (Zaky, 2005:154). Sistem penempatan lampu merupakan susunan

penempatan lampu yang satu terhadap lampu yang lain. Sistem penempatan lampu terdiri dari dua sistem, yaitu sistem penempatan menerus dan sistem penempatan parsial. Sistem penempatan menerus adalah sistem penempatan lampu penerangan yang menerus / kontinyu di sepanjang jalan. Sistem penempatan parsial adalah sistem penempatan lampu pada suatu daerah tertentu atau pada panjang jarak tertentu sesuai dengan keperluannya.

Penempatan lampu penerangan untuk perkotaan yang dianjurkan oleh Direktorat Jenderal Bina Marga Jalan Perkotaan dalam spesifikasi Lampu Penerangan Jalan Nomor 12/S/BNKT/1991 adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2. Spesifikasi penempatan lampu penerangan jalan

JENIS JALAN / JEMBATAN	SISTEM PENERAPAN LAMPU YANG DIGUNAKAN
- Jalan Bebas Hambatan / Tol	sistem menerus
- Jalan Arteri	sistem menerus dan parsial
- Jalan Kolektor	sistem menerus dan parsial
- Jalan Lokal	sistem menerus dan parsial
- Persimpangan, Interchange, Ramp	sistem menerus
- Jembatan	sistem menerus
- Terowongan	sistem menerus bergradasi

Sumber : Direktorat Pembinaan Jalan Kota, Bina Marga 1991



Gambar 2.4. Desain penerangan jalan

Sumber : <http://www.streetfurniturebrochure.com/download/pdf>

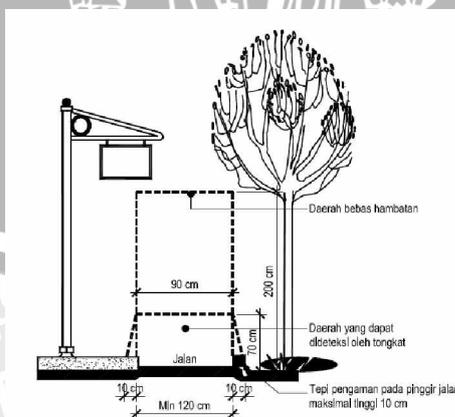
Menurut Dinas Bina Marga dalam penataan penempatan lampu penerangan jalan diatur sebagai berikut :

Tabel 2.3. Penataan penempatan lampu penerangan jalan di perkotaan

PENATAN PENEMPATAN LAMPU PENERANGAN	
TEMPAT	PENATAAN / PENGATURAN LETAK
Jalan Satu Arah	- di Kiri atau Kanan jalan - di Kiri dan Kanan jalan berselang-seling - di Kiri dan Kanan jalan berhadapan - di bagian tengah / Median jalan
Jalan Dua Arah	- di bagian tengah / Median jalan - kombinasi antara di Kiri dan Kanan berhadapan dengan di bagian tengah Median jalan - Katenasi
Persimpangan	- dapat dilakukan dengan menggunakan lampu Menara dengan beberapa lampu, umumnya ditempatkan di pulau-pulau, di median jalan, di luar daerah persimpangan (dalam damija ataupun dalam dawasja)
KETENTUAN-KETENTUAN YANG DISARANKAN	
- di kiri atau Kanan jalan	$L < 1.2 H$
- di Kiri dan Kanan jalan berselang -soling	$1.2 H < L < 1.0 H$
- di Kiri dan Kanan jalan berhadapan	$1.6 H < L < 2.4 H$
- di Median Jalan	$3L < 0.8 H$

Keterangan : H = tinggi tiang lampu (meter), L = lebar badan jalan(meter)

- Tanaman peneduh. Tanaman peneduh memiliki peranan penting terhadap aspek kenyamanan pejalan kaki pada suatu koridor perdagangan. Penempatannya diupayakan tidak terlalu jauh antara satu dengan yang lainnya dan sedapat mungkin tidak banyak memakan ruang pejalan kaki.



Gambar 2.5. Penempatan pohon, rambu dan *street furniture*.

Sumber: Departemen Pekerjaan Umum, 1998.

2.6. Pejalan Kaki

2.6.1. Jenis Kegiatan Berjalan kaki

Jenis kegiatan yang dilakukan oleh pejalan kaki dalam aktivitas berjalan kaki terbagi menjadi dua Gehl (1987) dalam Susanti (2007) yakni :

1. Berjalan kaki

Dalam melakukan kegiatan berjalan kaki, pilihan rute untuk kegiatan tersebut berhubungan dengan tujuan kegiatannya. Hal ini dipengaruhi oleh adanya beberapa faktor yakni:

a. Jalan pintas

Jika tujuan telah terpikirkan, pejalan kaki cenderung untuk memilih rute yang langsung atau jalan pintas apabila dimungkinkan. Namun apabila ada rintangan seperti lalu-lintas padat atau pembatas yang tegas, maka dapat dimungkinkan pejalan kaki mengikuti pola yang telah ditentukan.

Suatu jalur pintas yang menembus bangunan, atau-pun berupa gang-gang di antara bangunan, memotong secara diagonal menembus blok suatu kawasan dapat secara fisik memudahkan pejalan kaki untuk mencapai tujuan.

b. Pola permukaan lantai jalur pejalan kaki

Ketika pejalan kaki akan melintasi suatu area yang luas, maka lebih baik apabila permukaan lantai area tersebut dibagi-bagi menjadi unit-unit pola yang lebih kecil. Pejalan kaki akan lebih berkonsentrasi pada pergerakan dari satu unit menuju unit yang lainnya. Memberikan kesan jarak yang pendek daripada langsung melihat pola secara keseluruhan.

c. Perbedaan tinggi lantai jalur pejalan kaki

Pada umumnya pejalan kaki kurang menyukai perbedaan ketinggian lantai, naik maupun turun. Hal tersebut akan banyak memerlukan usaha dan tenaga, di samping itu ketinggian dan penurunan lantai jalur pejalan kaki juga akan mengganggu ritme berjalan mereka. Penelitian dari Gehl (1987), mengemukakan bahwa memulai pergerakan menurun lebih disukai pejalan kaki daripada memulai dengan pergerakan naik. Dalam situasi tertentu, memang pemakaian trap/tangga naik maupun turun tidak bisa dihindari. Misalnya untuk menghindari *crossing* pejalan kaki dengan jalur kendaraan yang padat.

2. Berhenti.

Kegiatan ini tidak memerlukan luasan ruang khusus seperti kegiatan duduk maupun berjalan, tetapi hal ini diperlukan sebagai bagian dari kegiatan berjalan. Seperti

berdiri untuk menunggu lampu merah, *traffic light* untuk berbincang –bincang dengan seseorang, menikmati suasana lingkungan atau untuk menunggu seseorang dan sebagainya.

2.6.2. Kebutuhan Aspek Psikologis Pejalan Kaki

Aspek psikologis pejalan kaki memiliki peran penting, karena hal ini berkaitan erat dengan kenyamanan, keamanan dalam melaksanakan aktivitas berjalan. Terdapat tiga aspek psikologis yang mempengaruhi pejalan kaki (Untermann,1984), yakni :

1. **Kenyamanan**, meliputi kesesuaian desain skala lingkungan dengan kemampuan pejalan kaki, yakni :
 - Nyaman dalam berjalan adalah terbebas dari gangguan yang dapat mengurangi kelancaran pejalan bergerak melakukan perpindahan dari satu tempat ke tempat lain.
 - Kesenambungan perjalanan tidak ada halangan sepanjang jalur sirkulasi. Halangan dapat berupa kondisi jalur sirkulasi yang rusak ataupun aktivitas dalam jalur sirkulasi.
2. **Keselamatan**, berarti terlindungi dari kecelakaan yang terutama disebabkan oleh kendaraan bermotor maupun oleh kondisi trotoar yang rusak. Keselamatan dalam berjalan menurut Untermann (1984:26), berhubungan dengan besar kecilnya konflik antara kendaraan yang menggunakan jalan yang sama, keselamatan pengguna dengan karakteristik khusus seperti anak-anak, lansia dan orang-orang dengan keterbatasan fisik, maupun keamanan pengguna jalur dari tindakan kriminal.
3. **Kesenangan**, apabila jalur pejalan kaki terlihat menarik baik dari segi kegiatan di sekitar jalur tersebut atau keindahan. Selain itu berhubungan dengan penyediaan fasilitas pejalan kaki berupa *street furniture*, sehingga pejalan kaki dapat merasakan kesenangan dalam melakukan aktivitas

2.6.3. Faktor Pendorong Berjalan kaki

Penyediaan jalur pejalan kaki yang menyenangkan, amn, dan nyaman akan menarik orang-orang untuk menggunakan jalur ini sesuai dengan tujuan perjalanan yang dipilihnya. Seseorang akan cenderung untuk berjalan apabila berjalan dirasakan lebih mudah, cepat, atau lebih murah (Untermann, 1984 :23)

Kegiatan berjalan kaki membutuhkan beberapa persyaratan (Rochadi et al, 1991) yakni :

- a. Aman, leluasa bergerak dengan cukup terlindung dari lalu lintas kendaraan.
- b. Menyenangkan, dengan rute yang pendek dan jelas, serta bebas hambatan dan keterlambatan waktu yang diakibatkan kepadatan pejalan kaki.
- c. Mudah dilakukan ke segala arah, tanpa kesulitan, hambatan dan gangguan yang disebabkan ruang yang sempit, permukaan lantai naik turun dan sebagainya.
- d. Daya tarik pada tempat tertentu, memberikan elemen yang dapat menimbulkan daya tarik seperti elemen estetika, lampu-lampu penerangan jalan, taman dan lain-lain.

2.7. Pemanfaatan Jalur Pejalan Kaki

Menurut Natalivan dalam penelitiannya, jalur pejalan kaki banyak dimanfaatkan oleh beberapa pengguna diantaranya oleh sektor informal, pejalan kaki dan pengendara kendaraan. Pemanfaatan jalur oleh sektor informal adalah sebagai tempat untuk berdagang, sedangkan pemanfaatannya oleh pengendara kendaraan adalah sebagai tempat parkir terutama kendaraan roda dua.

Jalur pejalan kaki dapat dikatakan sebagai ruang publik yakni tempat dimana masyarakat melakukan berbagai aktifitas. Menurut Mustikawati (2003) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa salah satu pemanfaatan jalur pejalan kaki adalah untuk aktifitas pejalan kaki sendiri. Namun keberadaan sektor informal perlu diperhatikan, karena pada tingkat tertentu keberadaan sektor ini diperlukan untuk menghidupkan suasana jalur pejalan kaki. Pemanfaatan jalur pejalan kaki berhubungan dengan manusia sebagai pengguna, aktivitas, lamanya pemanfaatan, dan tujuan dari penggunaan jalur pejalan kaki.

2.7.1. Pengguna Jalur Pejalan Kaki

Pengguna jalur pejalan kaki adalah sekelompok orang / individu yang memanfaatkan jalur pejalan kaki untuk melakukan aktivitasnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mustikawati (2003), secara umum pengguna jalur pejalan kaki terdiri dari beberapa kategori:

1. Pejalan Kaki

Pejalan kaki terdiri dari kelompok orang yang sekedar lewat maupun yang mempunyai tujuan tertentu menuju ke suatu toko atau ke permukiman di belakang

jajaran pertokoan. Aktivitas utamanya adalah berjalan kaki di jalur pejalan kaki dengan aktifitas sampingan adalah menunggu angkutan atau masuk/keluar ke dan dari dalam bangunan.

2. Pedagang Kaki Lima

Pedagang kaki lima adalah salah satu sektor informal di perkotaan yang merupakan kelompok orang yang berdagang menjual barang baik berupa makanan maupun jenis lainnya seperti kelontong, rokok, dan lainnya yang menggunakan jalur pejalan kaki sebagai tempat untuk melakukan aktivitasnya.

3. Konsumen toko

Kelompok orang yang datang dengan tujuan yang spesifik berkunjung ke salah satu atau beberapa toko yang ada di sepanjang jalur pejalan kaki. Penggunaan jalur pejalan kaki memang tidak terlalu lama karena hanya sekedar melintas, terutama bagi mereka yang menggunakan kendaraan.

4. Masyarakat sekitar

Kelompok orang yang bermukim di sekitar setting jalur pejalan kaki dalam hal melakukan kegiatan sosialisasi dengan duduk-duduk sambil berbincang dengan pengguna jalur pejalan kaki yang lain, atau dengan sesama penduduk. Aktivitas sampingannya adalah membeli barang/makanan yang dijual oleh pedagang kaki lima.

5. Tukang Parkir

Kelompok orang yang bertugas mengatur keluar masuknya mobil atau kendaraan yang parkir. Penggunaan jalur pejalan kaki yang cukup intensif adalah saat jeda ketika tidak adanya mobil yang akan masuk atau keluar. Mereka biasanya menunggu sambil duduk-duduk di pinggir jalur pejalan kaki dengan mempergunakan bangku kayu yang diletakkan di sisi dalam dari trotoar

2.7.2. Aktivitas Pada Jalur Pejalan Kaki

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Mustikawati (2003), aktivitas yang dilakukan pengguna jalur pejalan kaki dikelompokkan menjadi enam yaitu :

1. Berjalan kaki
2. Menunggu kendaraan
3. Mengunjungi toko
4. Parkir kendaraan
5. Perdagangan informal dan jasa
6. Berkumpul informal.

Aktivitas di atas terjadi dengan memanfaatkan berbagai elemen pembentuk jalur pejalan kaki. Diantara berbagai aktifitas tersebut terdapat beberapa aktifitas yang mempengaruhi aktifitas lainnya. Aktivitas berjalan kaki yang terlihat di jalur pejalan kaki dilakukan baik secara individu maupun berkelompok. Aktivitas pejalan kaki yang berkelompok biasanya berasal dari mereka yang bekerja di bangunan atau pertokoan yang ada di sepanjang jalur pejalan kaki.

Aktivitas berjalan kaki pada umumnya dilakukan secara berkelompok maupun tidak. Pejalan kaki yang berkelompok biasanya berjalan beriringan terdiri atas kurang lebih 3 orang, dengan kecepatan yang relatif lambat karena diselingi dengan aktifitas lain (Mustikawati, 2003).

Aktivitas pada jalur pejalan kaki terkait erat dengan kondisi lingkungan di sekitar jalur tersebut, salah satunya yaitu aktivitas memarkir kendaraan terkait dengan keberadaan bangunan di sepanjang jalur pejalan kaki. Menurut penelitian Mustikawati (2003) aktivitas memarkir kendaraan tidak hanya dilakukan oleh pengunjung toko, melainkan juga oleh pemilik bangunan dan pekerja di bangunan tersebut. Mustikawati (2003) menjelaskan bahwa aktivitas memarkir kendaraan di atas trotoar dipengaruhi oleh ketidaknyamanan dalam aspek keamanan oleh karyawan toko yang secara visual sulit untuk terus diawasi, sehingga menyebabkan lebar jalur pejalan kaki berkurang.

Aktivitas perdagangan informal dan jasa kerap kali meramaikan jalur pejalan kaki di sepanjang koridor perdagangan. Aktivitas perdagangan informal biasanya dilakukan oleh pedagang kaki lima, sedangkan aktivitas jasa umumnya adalah jasa transportasi seperti tukang becak. Aktivitas perdagangan oleh pedagang kaki lima adalah aktivitas perdagangan yang sifatnya relatif tetap maupun temporer (Mustikawati, 2003). Berdasarkan penelitiannya elemen yang digunakan oleh pedagang kaki lima dalam melakukan aktivitas kegiatannya terdiri dari trotoar, bangku, dan gerobak (Mustikawati, 2003:40).

2.8. Penelitian Terdahulu

1. Ibrahim Zaky (2005)

Penelitian yang dilakukan Zaky (2005) berjudul “ Studi Karakteristik Pejalan Kaki Terhadap Penyediaan Fasilitas Pejalan Kaki di Pusat Kota Malang (Jl. H. A. Salim, Jl. S. Wiryopranoto, Jl. Pasar Besar Barat, Jl. Zainul Arifin Selatan). Permasalahan yang diangkat adalah karakteristik pejalan kaki dalam melakukan pergerakan dan kondisi pelayanan fasilitas pejalan kaki di pusat kota Malang.

Studi ini memberi masukan tentang karakteristik jalur pejalan kaki . Secara rinci, penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, sedangkan Zaky menggunakan metode deskriptif eksplanatory statistik

2. Wiwik dwi Susanti (2007)

Penelitian ini dilakukan oleh Wiwik Dwi Susanti pada Cihampelas Walk pada tahun 2008. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik pejalan kaki oleh pengunjung berdasarkan aspek walkability pada bulan Ramadhan 1248 H di Cihampelas Walk. Variabel yang digunakan untuk tujuan tersebut adalah aspek walkability yang meliputi *continous, Ubiquity, of shortest possible connection, a profider of variety and choice*, karakteristik pengunjung, dan pola pemanfaatan.

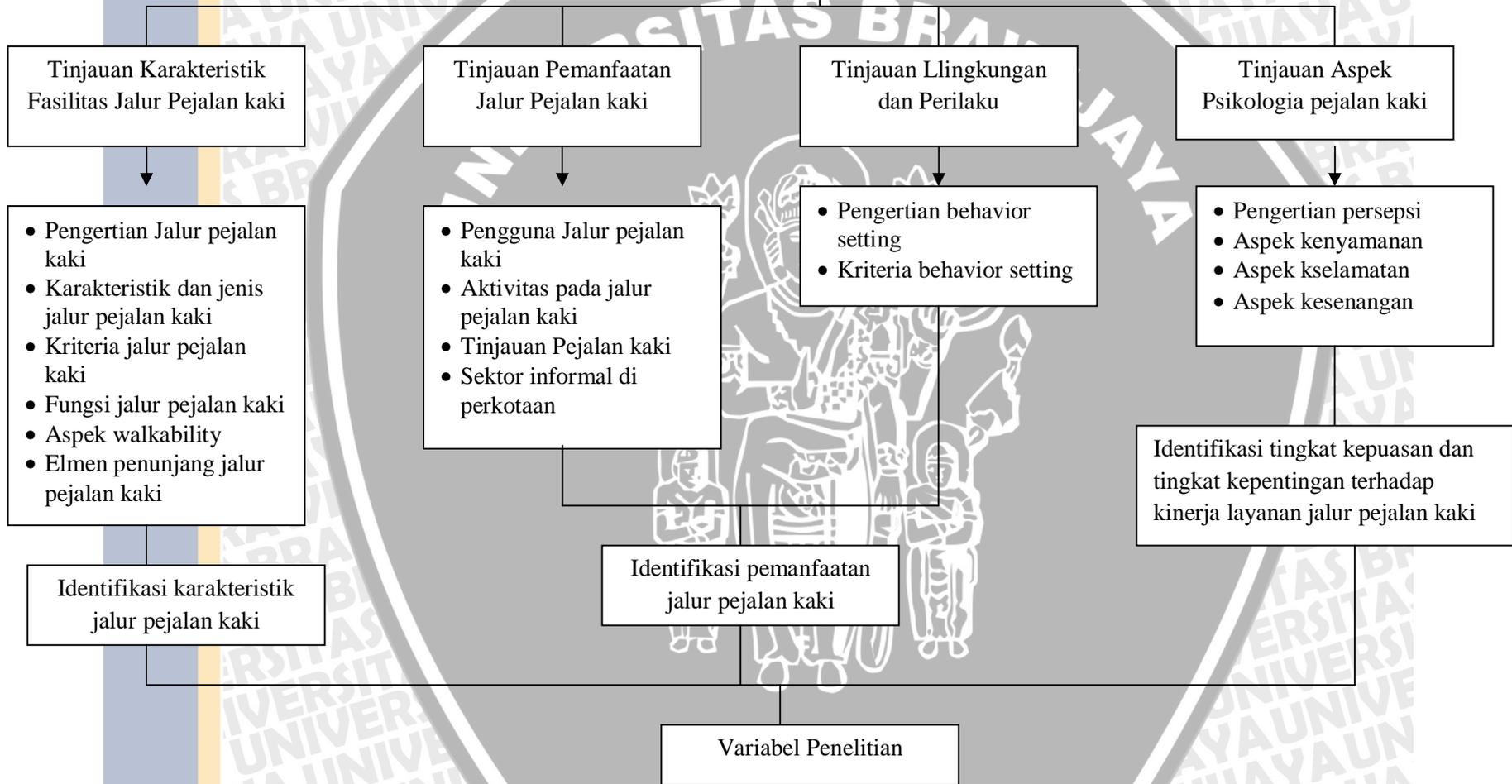
Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif observasi dengan teknik pengumpulan data observasi langsung, dokumentasi, dan wawancara. Analisa datanya menggunakan metode analisa kualitatif yang ditarik kesimpulannya dalam bentuk deskriptif.

Studi ini memberikan masukan mengenai variabel yang digunakan untuk mengkaji pola pemanfaatan jalur pejalan kaki. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang menggunakan observasi secara *secret outsider*. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan yakni pada metode yang digunakan, yakni metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif.

2.9. Kerangka Teori

Untuk Menjelaskan keterkaitan tinjauan pustaka dengan analisa yang akan dilakukan dalam upaya menjawab rumusan masalah yang ada maka dibutuhkan kerangka teori.

Pola pemanfaatan jalur pejalan kaki di Kawasan Alun-alun Kota Pasuruan



Gambar 2.6. Kerangka Teori